

INSIGHT ORIENTED MULTICULTURAL EDUCATION NATIONALITY FOR RESILIENCE IN MORAL ERA MEA

Rydhho Bagus Pratama
Rydhobaguspratama@gmail.com
Septian Dwita Kharisma
IKIP PGRI Madiun

ABSTRACT

In the era of MEA which has now entered the Indonesian region. It is characterized by competition between countries in the region both in the areas of social, economic, political and cultural. These conditions should provide impact the societal conditions. Especially the issue of the declining quality of Indonesian society both in terms of culture, morals, character and identity. In addition, in certain conditions can cause various social problems in the country, especially among the younger generation today. Example is particularly concerned at the moral decline of learners. This can be evidenced by the occurrence of student brawls, lack of respect and a sense of harmony on ethnic or other groups that are different, and often encounter conflicts between ethnic groups, tribes, different religions and mutual trust among certain population groups. Some examples of these circumstances is one form of the concept of multiculturalism. When the understanding of multiculturalism is not interpreted properly, it is possible root causes of conflict will be prolonged. Especially for future generations who tend to be confronted with the problem of disintegration. Preventive action is needed and one of them is the nationality oriented multicultural education. National awareness necessary to build moral integrity for the learners. Implementation is through a model of cross-cultural dialogue, a documentary film about the diversity of cultural conflict, the introduction of religious tolerance, develop mutual understanding among the peoples and others. With their early preventive measures against moral degradation of the nation is required to create a strong resistance tolerance. The idea of multicultural education that is packed with the provision of material in a variety of perspectives expected nationality as the capital for the sake of achievement of social harmony.

Keywords: education, multiculturalism, nationalism, moral, MEA

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu unsur dari pembentukan karakter pada diri manusia. Pendidikan seolah tidak henti-hentinya menjalankan peran penting untuk menjadikan manusia dari yang tidak mengetahui kemudian dapat tercerahkan dan aplikasinya tertuang dalam berbagai model bentuk

perilakunya. Sebenarnya bagi peserta didik pendidikan sangat perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara variatif. Variasi dalam berbagai penerapan strategi, model maupun media yang digunakan harus mampu mengupayakan terhadap perubahan kepada peserta didik secara utuh. Selain itu penggunaan model yang bervariasi

tersebut sebagai bagian tuntutan bahwa di dalam siklus perubahan di dunia pendidikan yang disertai dengan kemajuan dibidang ipteks telah berkembang secara luas dan cenderung bersifat mengikat. Perlunya pendidikan berbasis kemajuan memang diperlukan sebabdi era sekarang dan kedepannya Indonesia telah masuk dalam pusaran masyarakat ekonomi aseandan salah satu prinsipnya adalah akan mengalami dinamika persaingan diantara negara yang beradadi wilayah ASEAN. Persaingan tersebut mencakup ke dalam beberapa bidang meliputi sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Kondisi persaingan tersebutsecara tidak langsung sebenarnya akan memberikan dampak baik yang positif maupun negatifterhadap masyarakat Indonesia. Hal ini terutama dalam persoalan menurunnya kualitas terhadapinternalisasi nilai-nilai peserta didik baik dari segi budaya, moral, karakter dan identitas. Padahal beberapa dimensi tersebut diperlukan oleh pserta didik sebagai dasar pembentukan, penyiapan, dan penyeimbangan stereotip generasi mendatang. Tujuannya agar generasi yang akan datang mampu memaknai sekaligus mempertahankan eksistensi bangsa melalui berbagai karakter-kebangsaan yang dipunyai. Selain itu, dalam beberapa kondisi tertentu keberadaan era perubahan MEA yang notabene akan mengalami tarnsisi menuju pembaharuan siklus kemutkhiran dapat menimbulkan pula berbagai macam masalah sosial di negara ini terutama dikalangan generasi muda sekarang ini baik masa

yang akan datang. Untuk dapat menguraikan berbagai persoalan tersebut dapat direnungkan sesuai pendapat dari Harinaredi berikut ini. Jelaslah bahwa memang situasi dan kondisi bangsa indonesia saat ini tengah mengalami krisis kepribadian, kegamangan, kehilangan arah orientasi dalam berbangsa dan bernegara serta kehilangan nilai-nilai karakter bangsa. Pasca reformasi seharusnya karakter bangsa makin kuat dan terjadi perubahan signifikan bagi kesejahteraan dan pemerataan keadilan rakyat yang ditandai dengan munculnya generasi muda idealis... tetapi oleh kalangan muda masih disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan golongannya saja (2015: 42).Masuknya berbagai budaya dari luar disertai dengan kemampuan budaya tersebut untuk mempengaruhi generasi muda saat ini kecenderungan membuat ketimpangan pada karakternya. Hal yang paling mendasar terhadap hasil dari kegoncangan karakter tersebut dapat terafiliasi terhadap menurunnya moral pada peserta didik.Hambatan moral ini dapat mengerucut pada kurangnya pemaknaan dalam menyikapi perbedaan yang ada. Perbedaan dalam batas-batas tertentu mengarah pada ketidakjelasan generasi saat dalam menyikapi persoalan di setiap bangsa. Hal dikarenakan bahwa bangsa Indonesia tergolong dalam variasi kelompok identitas yang banyak mendiami berbagai wilayah sabang sampai merauke. Kontruksi identitas merupakan perpaduan dengan multikulturalisme. Analoginya adalah

bahwa dalam pusran kondisi tersebut degradasi moral identitas itu salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikulturaldi dalam era MEA sekarang ini sangat diperlukan, mengingat kerasnya berbagai macam arus budaya asing ditengarai dapat menurunkan moral atau konflik identitas di masyarakat Indonesia.Maka dari itu perlu membuat berbagai upaya untuk membangun sebuah formulasi sebagai penguatan karakter di era mendatang yang salah satunya adalah melalui Pendidikan multikulturalberwawasan kebangsaan. Di dalam konsep gagasan yang dibangun tersebut pada prinsipnya adalah pendidikan yang mengutamakan pentingnya rasa kerukunan antar suku-bangsa yang digunakan manusia terhadap ketahanan moral di era MEA.Pada posisi ini dimana arus budaya, sosial, politik dan ekonomi dari berbagai negara asing khususnya ASEAN mulai masuk ke Indonesia secara besar-besaran dan cenderung bersifat bebas. Pentingnya pemahaman pendidikan multikultural yang lebih mengutamakan terhadap beberapa bentuk contoh konkrit yang dikemas dalam variasi model pembelajaran akan dapat memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bisa memknainya. Berbagai macam contoh konflik sosial, seperti tawuran pelajar, kurangnya rasa hormat dan rasa kerukunan pada suku bangsa maupun kelompok lain yang berbeda dan sering ditemui konflik antar etnis, suku

bangsa maupun kelompok lain yang berbeda serta saling tidak percaya antara kelompok masyarakat tertentu bukan dimaksudkan mentransformasi pemikiran untuk internalisasi dari nilai negatifnya, melainkan dapat memberikan gambaran terjadinya pembentukan bangsa dari berbagai bentuk variasi identitas.Penguatan wawasan kebangsaan padapendidikan multikultural sangat penting dalam menghadapi MEA. Wawasan kebangsaan yang berorientasi pendidikan multikultural, memberikan rasa bangga, cinta serta terus melestarikan budaya-budaya Indonesia. Rasa cinta terhadap Indonesiaharus ditanamkan pada budaya, kerukunan antar agama, etnis, suku-suku yang ada di Indonesia dan lain-lain. Dengan terjalannya rasa cinta antar suku-bangsa tersebut, tidak akan ada lagi konflik antar suku-bangsa di Indonesia dan tidak adanya lagi etnosentrisme. Gambaran dari wawasan kebangsaan itu dapat dijelaskan sesuai dari yang disampaikan oleh Franz Magnis Suseno dalam prolog berjudul tambang emas bagi yang ingin mengerti Indonesia berikut ini:

Kebangsaan indonesia adalah hasil suatu proses dalam sejarah. Karena itu sejarah bangsa indonesia, sejarah proses indonesia menjadi bangsa, tidak pernah boleh dilupakan. Supaya bangsa indonesia dapat menanggulangi tantangan-tantangan yang dihadapi sekarang, bangsa harus mengingat sejarahnya. Harus mengingat proses gerakan-gerakan pra-

nasionalis pertama, pertumbuhan nasionalisme, kesadaran kebangsaan yang semakin jadi. Kita yang hidup sekarang harus tahu apa yang dipikirkan dan dipersoalkan oleh pendiri bangsa, para penggerak pertama kebangsaan Indonesia (dalam Yudi Latif, 2011: xxiii).

Dalam perspektif yang lain, sebenarnya pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui beberapa tahap diantaranya *Pertama*, dilakukan pemutaran film-film dokumenter tentang keanekaragaman budaya & konflik suku-bangsa yang terjadi di Indonesia, *Kedua*, toleransi antar umat beragama atau *Ketiga*, dialog lintas budaya dan umat beragama yang dengan dialog tersebut diharapkan akan terjadi sumbangan pemikiran yang pada kesempatan berikutnya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan), serta *Keempat*, mengembangkan sikap saling memahami antar suku bangsa dan lain sebagainya. Dengan dilakukannya tindakan pencegahan dini diharapkan dapat mencegah penurunan moral pada bangsa. Pemahaman ini juga diperlukan guna menciptakan ketahanan rasa toleransi yang kuat. Dengan terjalannya keharmonisan sosial dan toleransi diharapkan Indonesia akan lebih aman, tentram, terhindar dari berbagai macam konflik sosial, dan dapat bersaing dengan lancar dalam MEA.

Makna Pendidikan Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa secara etimologis istilah “multikulturalisme” berarti gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan

(<http://kbbi.web.id/multikulturalisme>).

Multikulturalisme juga dapat diartikan dengan keanekaragaman kebudayaan. Dan juga dapat diartikan dengan pengakuan atas pluralisme budaya. Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai paham yang mengutamakan keanekaragaman budaya. Dalam konteks pendidikan, istilah multikultur ini telah membentuk suatu pendidikan tentang pentingnya pemahaman akan keanekaragaman budaya dan suku-bangsa yang ada di suatu wilayah tersebut serta memberikan pengajaran tentang budaya-budaya yang ada dalam wilayah/negara yang memiliki keanekaragaman suku-bangsa. Senada dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>). Selain itu kajian yang lain mengartikan bahwa Multikultural merupakan keanekaragaman

kebudayaan. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia tersebut. Dalam hal pembangunan bangsa, multikultur tersebut telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, dan ras (<http://www.kompasiana.com/akbarisation/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-Indonesia5518bbb0813311cb669df0df>).

Andersen dan Cusher (dalam Choirul Mahfud, 2006: 167), juga memberikan gambaran bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter (Herimanto, dkk, dalam

Agastya, 2014 : 4). Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikulturalisme bagi peserta didik sangat perlu diterapkan, mengingat pendidikan multikulturalisme merupakan salah satu unsur tentang pemahaman akan pentingnya kesadaran berbudaya dan memahami akan pentingnya keanekaragaman. Pendidikan multikulturalisme akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kepada kemajuan, toleransi serta saling menghargai antar suku-bangsa. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketentraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik antar suku-bangsa. Dari pengertian multikultural isme diatas dapat disimpulkan, Pendidikan multikulturalisme adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian yang mengerti tentang keanekaragaman budaya baik itu di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan multikultural juga mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah sosial dan keberagaman budaya yang kompleks. Di dalam era MEA sngat penting di terapkannya Pendidikan Multikulturalisme mengingat persaingan yang begitu ketat ini dapat menimbulkan konflik sosial dan menurunnya moral baik itu masyarakat dalam negeri maupun asing. Jika terjadi terus-menerus, Indonesia tidak bisa bertahan dan bersaing di dalam MEA

Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Ada dua hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. *Pertama*, adalah dialog lintas budaya. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan lain (Herimanto, dkk dalam Jurnal Agasty, 2014 : 6). *Kedua*, adalah toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak akan dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Inilah yang sejak lama absen dalam sistem pendidikan kita (Herimanto dalam agasty, 2014: 6). Tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap peduli kepada kelompok dan budaya lain, sikap bersahabat dengan suku-bangsa lain serta sikap menghargai kepada suku, budaya, dan agama yang berbeda. Adapun tujuan pendidikan multikultural yaitu: *Pertama*, Menciptakan

keharmonisan antara suku-bangsa. Dengan di tetapkannya pendidikan multukultural pada peserta didik maupun masyarakat, dapat memberikan pemahaman akan kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan antar suku-bangsa di Indonesia. Peserta didik dan masyarakat dapat melihat perbedaan antar suku & budaya disekitarnya, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada akhirnya hidup berdampingan secara harmonis serta dihapuskannya rasa *etnosentrisme*. *Kedua*, Mencegah terjadinya konflik antar suku-bangsa, etnis, ras, dan lain-lain. Terjadinya konflik antar suku-bangsa tidak lepas dari kurangnya pemahaman akan pentingnya keseragaman budaya (multikultur). Melalui penanaman pemahaman pendidikan multikultur dapat mencegah terjadinya berbagai macam konflik sosial, seperti konflik agama, etnis, ras, suku-bangsa. Konflik suku-bangsa tidak lepas dari rasa *etnosentrisme* pada diri kelompok yang mendiami suatu wilayah yang dihuni oleh berbagai suku-bangsa. Pencegahan ini sangat penting dilakukan. Dengan dilakukannya pencegahan tersebut, Indonesia dapat bersaing dengan nyaman di MEA, *Ketiga*, Memperkuat wawasan kebangsaan. Dengan tertanamnya wawasan kebangsaan yang kokoh pada diri setiap individu dapat memperkuat persatuan antar bangsa, sehingga tidak akan ada lagi konflik dan penurunan moral. Wawasan kebangsaan juga akan

menambah pemahaman tentang budaya bangsa yang ada di Indonesia. Tumbuhnya rasa kebangsaan yang kuat. Pada sila “Persatuan Indonesia” dan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu jua juga ditanamkan penting rasa persatuan. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan rasa etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan *stereotype*, *Keempat*, Memperkuat pribadi untuk perubahan sosial. Pendidikan multikultural memfasilitasi peserta didik untuk memiliki dasar mengembangkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan yang kuat sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dalam perubahan masyarakat untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial. Dengan memperkuat pribadi pada peserta didik dengan pendidikan multikultural, diharapkan dapat menjadi seseorang yang mengerti akan perbedaan dan keanekaragaman budaya di Indonesia, *Kelima*, Membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam menjalankan peran semampu mungkin pada masyarakat yang beraneka macam budaya, suku, dan bangsa. Pendidikan multikultural juga diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam budaya, etnis serta suku-bangsa agar tercipta sebuah masyarakat yang mengerti akan perbedaan, bermoral dan berjalan

untuk keharmonisan bersama. Dengan demikian dari tujuan diatas, dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan antara suku-bangsa Indonesia terlebih lagi di era MEA segala macam unsur-unsur asing dapat dengan mudahnya memasuki wilayah Indonesia. Mulai dari ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.

Konstelasi Wawasan Kebangsaan: Gerak dalam perspektif sejarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “Wawasan” dan “Kebangsaan” memiliki pengertian yang berbeda. Secara etimologis “Wawasan” adalah hasil mewawas; tinjauan; pandangan; atau konsepsi cara pandang (<http://kbbi.web.id/wawas>). Sedangkan “Kebangsaan” adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa: sejarah, dan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara (<http://kbbi.web.id/bangsa>). Dengan demikian wawasan kebangsaan juga dapat diartikan sebagai cara pandang yang dilandasi akan pentingnya kesadaran diri sebagai warga negara dari suatu negara dan lingkungan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia sedang berjuang membebaskan diri dari segala bentuk belenggu dari penjajahan asing kepada Indonesia. Indonesia berabad-abad lalu adalah negara yang dijajah. Dijajah oleh bangsa-bangsa asing mulai dari Portugis, Spanyol, Belanda, Prancis, Inggris, dan yang terakhir yang berumur jangung adalah Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia dari berabad-abad

yang lalu hanya bersifat lokal (terbelengu oleh semangat etnosentrisme) yang tidak membawa hasil yang besar. Pada masa itu belum adanya rasa persatuan dan kesatuan antar suku-bangsa yang berbeda. Kaum kolonial dengan mudahnya memecah belah perlawanan bangsa Indonesia dengan politiknya “*Devide Et Impera*” kepunyaanya Shouck Hurgronje. Kendati demikian, bangsa Indonesia telah mencatat sejarah perlawanan para pahlawan yang telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan yang tidak akan pernah padam dalam mengusir penjajah dari bumi pertiwi. Dalam paruh perkembangan selanjutnya, muncul kesadaran bahwa perjuangan yang bersifat nasional adalah perjuangan yang berlandaskan pada persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia. Dengan persatuan dan kesatuan tersebut, bangsa Indonesia akan mempunyai power yang nyata. Di dalam sila pancasila ke-3 “Persatuan Indonesia” dan Bhineka Tunggal Ika pun mengajarkan kita akan pentingnya persatuan. Kesadaran dan persatuan tersebut mendapatkan bentuk dengan lahirnya Budi Oetomo (1908), Sarekat Islam (1912), Perhimpunan Indonesia di Belanda (Indische Vereeniging pada tahun 1925), PNI (1927) dan masih banyak lagi. Berdirinya organisasi-organisasi tersebut, merupakan tonggak awal sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang bersifat nasional. Disusul dengan gerakan-gerakan kebangsaan yang lain, mencakup dalam segala bidang. Tekad perjuangan tersebut lebih dipertegas

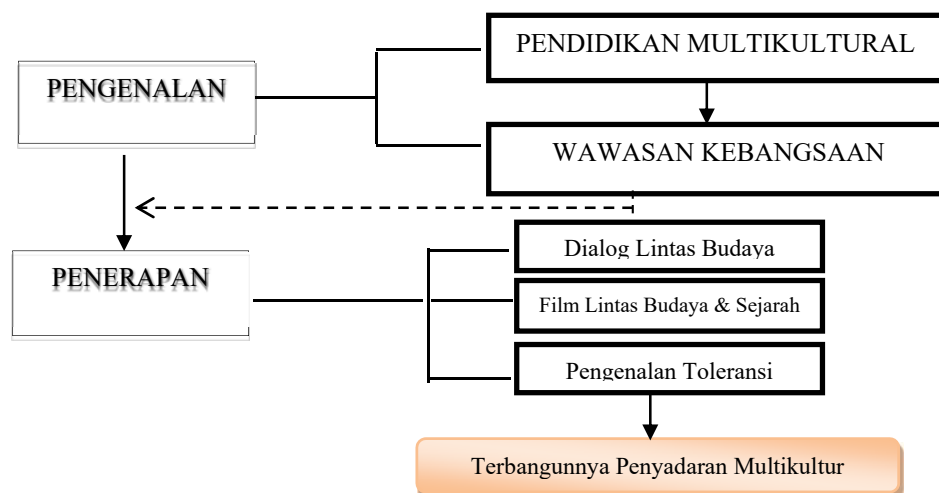
dengan Manifesto Politik 1925 yang lebih fundamental. Pada intinya berisi prinsip perjuangan yakni, unity (persatuan), equality (kesetaraan), dan liberty (kemerdekaan) (Asvi Warman Adam, 2009 : 38). Perjuangan bangsa Indonesia itu nantinya lebih tegas lagi di tahun 1928. Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dengan ikrarnya “Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Wawasan kebangsaan kemudian mencapai puncak sejarah. Bersatu dengan tekad yang kuat untuk terbebas dari penjajahan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan diproklamasikan kemerdekaan oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia itu telah timbul pula gagasan, sikap, semangat dan tekad yang bersumber pada nilai-nilai budaya-bangsa. Disemangati pula oleh cita-cita moral yang luhur dari bangsa Indonesia. Sikap dan tekad tersebut adalah bentuk dari Wawasan Kebangsaan. Wawasan kebangsaan dapat di artikan sebagai semangat Nasionalisme Indonesia. Semangat persatuan yang begitu kuat dan kokoh dari berbagai macam suku-bangsa untuk terbebas dari penjajahan negara-negara asing. Di dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN yang sekarang ini mulai masuk ke negara Indonesia, wawasan kebangsaan diperlukan guna ketahanan moral bangsa Indonesia untuk bersaing dengan negara-negara lain di wilayah ASEAN. Wawasan Kebangsaan juga sangat erat dengan pemahaman Wawasan Nusantara yaitu cara

pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasionalnya yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan dalam hal politik, sosial-budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan Indonesia.

Implementasi Pendidikan Multikultural Berorientasi Wawasan Kebangsaan

Sudah dijelaskan tentang pendidikan multikultural dan juga wawasan kebangsaan. Pendidikan multikultural berorientasi wawasan kebangsaan pada hakekatnya adalah menanamkan pemahaman pentingnya keanekaragaman budaya pada masyarakat. Keanekaragaman yang terletak budaya dan suku-bangsa yang ada di Indonesia. Dengan mengerti dan paham tentang arti keanekaragaman, peserta didik dapat menambah rasa cintanya pada bangsa, suku, etnis, ras, dan lain-lain yang tentunya berbeda dari satu dengan yang lain. Keanekaragaman budaya tersebut harus didasari dengan pemahaman akan pentingnya wawasan kebangsaan

yang ditanamkan melalui pendidikan multukultur. Adapun Implementasi pendidikan multikultural berorientasi wawasan kebangsaan sebenarnya memiliki banyak cara. Misalnya dengan dialog lintas-budaya. Dialog lintas-budaya dapat meleraikan konflik sosial ataupun konflik antar suku-bangsa. Selain itu, nonton bareng film yang bertemakan budaya, konflik serta film-film sejarah perjuangan bangsa. Nonton bareng dapat mempererat pemahaman suku-bangsaberbeda-beda, dan berikutnya dengan pengenalan toleransi antar umat beragama. Pengenalan toleransi dapat dilakukan jika suatu masyarakat di wilayah tersebut mengizinkan agama lain masuk ke wilayahnya tersebut. Jika diijinkannya agama lain masuk, dapat menciptakan keharmonisan antar penganut agama yang berbeda. Dengan demikian adapun model skema pendidikan multikultural berbasis wawasan kebangsaan ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model implementasi Pendidikan Multikultur Berwawasan Kebangsaan.

Secara umum tahapan yang dikembangkan akan berjalan pada dua sub model yaitu dengan pengenalan dan implementasi. Pada konsep pengenalan lebih mengarah pada upaya seorang pendidik untuk memberikan pemahaman awal bagaimana paradigma pendidikan multikulturalisme yang orientasinya dengan wawasan kebangsaan. Multikulturalisme dalam perspektif kebangsaan bisa dimaknai sebagai sebuah wawasan tentang bangsa Indonesia dengan berbagai pendekatan sosial dan budaya dan tentu disetiapa wilayah memiliki perbedaan. Perbedaan itu nantinya akan menumbuhkan semacam kebanggaan di setiap sistem kelompok masyarakat dan nantinya akan mengungkap kekhasan masing. Maka pre test dengan memahami dan menyadarkan terhadap dinamika multikultur memungkinkan dapat mengubah mindset dan melekatkan pengetahuan berbasis keberagaman sosial maupun budaya. Sebenarnya model pengenalan ini secara makna dianggap sebagai pengantar. Artinya hanya sebatas memberi pengetahuan awal betapa pentingnya wawasan kebangsaan terhadap kajian-kajian multikulturalisme. Selanjutnya, pada model implementasi (penerapan) merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan siklus yang digagas tersebut. Kegiatan ini dapat dimaknai sebagai pendalaman pendidikan multikultur berwawasan kebangsaan. Wawasan yang tentu berfungsi untuk memberikan stimulus agar obyek yang diberi treatment dapat pahan secara

utuh. Hakikatnya treatment yang dilakukan dengan berbagai strategi kegiatan-kegiatan pembelajaran. Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa model yang digunakan secara tidak langsung terwujud ke dalam pendekatan kombinasi pembelajaran contextual-pbl. Artinya, peserta didik diupayakan untuk dapat memahami langsung persoalan masalah multikultur disertai indikator dari wawasan kebangsaan yang kemudian menjadi bahan diskusi melalui pemikiran-pemikiran analisis kritis untuk menyikapinya. Contoh yang digunakan dapat melalui diskusi tema lintas budaya, melihat dokumenter kajian sejarah lintas budaya kontroversi atau pemberian wawasan tentang toleransi. Toleransi ini lebih bersifat reinforcement pada pemikiran pengetahuan dan pencerahan peserta didik. Mengingat indikator utama adalah bagaimana seorang peserta didik mengikatkan diri terhadap penguatan penyadaran multikultur. Dengan demikian maka untuk dapat memperjelas mengenai tahapan agar lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Tahap Pengenalan. Melalui tahap pengenalan ini akan dijelaskan terlebih dulu tentang pendidikan multikultural dan wawasan kebangsaan, *Kedua*, Tahap Menjelaskan tentang pengertian pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian yang mengerti tentang keanekaragaman budaya baik itu di dalam sekolah maupun diluar sekolah, *Ketiga*, Tahap Menjelaskan tentang pentingnya

wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan adalah semangat nasionalisme atau persatuan yang bergitu kuat dan kokoh dari berbagai macam suku-bangsa. Bangsa Indonesia dahulu kala terdiri dari berbagai macam suku-bangsa, etnis, ras, dan budaya yang membentuk menjadi kesatuan yang meskipun berbeda tetap satu jua. Untuk pendalaman penerapan pendidikan multikultural tersebut terdapat berbagai alternatif yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Dialog lintas-budaya. Dialog lintas budaya ini bisa diartikan sebagai forum diskusi ataupun seminar yang membahas mengenai berbagai macam budaya di Indonesia dan berbagai macam masalah budaya yang dihadapi. Misal, membahas mengenai sejarah budaya yang ada di Kalimantan Selatan sehingga dapat menambah wawasan tentang budaya apa saja yang ada atau pernah ada di sana serta konflik antar budaya yang pernah terjadi.



Gambar 2. Contoh Forum Diskusi Budaya.

Sumber: (<http://www.antarakalsel.com/foto/1197/jati-diri-orang-banjar>).

2. Film lintas-budaya dan sejarah. Film adalah media yang tepat karena dapat mengetahui langsung budaya, konflik serta sejarah tanpa harus terjun kelapangan. Salah satunya adalah film “*The Look Of Silence*”. Makna dari film ini adalah kisah seorang penyintas dan keluarga korban PKI tahun 1965

yang mengalami diskriminasi sosial dan mereka berusaha untuk mencari keadilan yang diakibatkan oleh konflik atau pembantaian PKI tahun 1965. Film tersebut adalah karya sutradara berkebangsaan Amerika Serikat, Joshua Oppenheimer yang rilis 10 November 2014 di Indonesia.



Gambar 3. Poster Film “*The Look Of Silence*”/Senyap.

Sumber:(<http://filmsenyap.com/>)

3. Pengenalan toleransi. Contohnya di Bali pada peristiwa GMT tahun 2016. Masyarakat Bali yang umumnya beragama Hindu mengizinkan saudra yang beragama Islam untuk melakukan sholat gerhana. Hal ini menandakan rasa toleransi mereka yang kuat, meskipun berbeda agama. Peristiwa seperti ini perlu dijadikan contoh untuk membentuk keharmonisan antar umat beragama yang berbeda harus menjaga sikap saling toleran.

Simpulan

Persoalan bangsa Indonesia saat ini adalah bagaimana ketahanan moral generasi muda yang menurun. Keterjebakan di dalam menyikapi suatu persoalan yang berkaitan dengan etno-identitas yang menguatkan kesatuan

bangsa masih sering dirasakan. Apabila masih terjebak bukan tidak mungkin merosotnya mental identitasnya terus berlangsung. Pendidikan multikultural berwawasan kebangsaan merupakan gagasan yang ditawarkan guna menyikapi kondisi ini. Prinsipnya model pembelajaran yang dilakukan adalah dengan terus mendorong dan memberi contoh konkret makna pendidikan multikur dengan berbagai strategi. Strategi yang digunakan mencakup dialog lintas-budaya, penguatan melalui film dokumenter atau pemahaman toleransi. Diharapkan adanya penerapan tersebut maka penyiapan generasi muda dalam menghadapi era mendatang akan mempunyai daya saing sekaligus berjiwa daya tahan sehingga pengikatan rasa kebangsaan dapat berjalan utuh.

Daftar Pustaka

Asvi Warman Adam. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Yogyakarta: ombak.

Harinaredi. 2015. Belajar Dari Sejarah: Belajar Menumbuhkan Karakter Kebangsaan. *Prosiding*. Dalam *international conference contribution of history for social sciences and humanitie*. UNM Malang.

Herimanto, dkk. 2014. Pengembangan model pembelajaran budi pekerti berbasis multikultural. *Agastya: jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, vol 4, No 1 Januari 2014: 1-14.

Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio : Prentice Hall.

<http://filmsenyap.com/> diunduh 18 April 2016 pukul 13:22 WIB.

<http://kbbi.web.id/bangsadiunduh> 18 April 2016 pukul 13:00 WIB.

<http://kbbi.web.id/multikulturalisme>.

<http://kbbi.web.id/wawas> diunduh 18 April 2016 pukul 14:00 WIB.

<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.

<http://www.antarakalsel.com/foto/1197/jati-diri-orang-banjar> diunduh 17 April 2016 pukul 12:22 WIB).

http://www.kompasiana.com/akbarisation/pentingnya-pendidikan-multikultural-di-indonesia_5518bbb0813311cb669df0df).

Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultura*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.